

Bentuk Musik Kelentangan di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Banyuasin III

Irfan Kurniawan¹, M Wahyu Febriansyah²

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

irfan.kwn@gmail.com¹

Kata Kunci:

Bentuk Musik, Kelentangan, Kelentangan Banyuasin.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah Bentuk Musik *Kelentangan* Di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Banyuasin III, mulai dari keunikan pada alat musik *Kelentangan* tersebut seperti teknik permainan, instrument, sistem tuning dan struktur musiknya. Tak lepas dari pada itu adapun yang masuk dalam pembahasan selanjutnya yakni salah satu lagu dari alat musik *Kelentangan* itu sendiri yang berjudul *Papak Mende* yang nantinya akan dideskripsikan mulai dari struktur pada lagunya yang meliputi *Intro*, *Verse* dan *Bridge* lalu unsur musiknya seperti *Harmoni*, *Melodi*, *Pola Rytme*, *Tempo*, *Timbre* dan juga *Ekspresi*, dan pada bagian yang terkecilnya pun nantinya akan dibahas seperti *Kalimat Lagu*, *Frase* dan juga *Motif* dari lagu *Papak Mende* tersebut. Yang mana bila disimpulkan mulai dari alat musik *Kelentangan* sampai pada struktur lagunya terdapat keunikan - keunikannya tersendiri.

Abstract

This research was conducted to find out how the musical form of *Kelentangan* in Tanjung Beringin Village, Banyuasin III District, starting from the uniqueness of the *Kelentangan* musical instrument such as playing techniques, instruments, tuning systems and musical structures. Apart from that, what will be included in the following discussion is one of the songs from the *Kelentangan* musical instrument itself entitled *Papak Mende* which will later be described starting from the structure of the song which includes *Intro*, *Verse* and *Bridge* then musical elements such as *Harmony*, *Melody*, *Pattern Rytme*, *Tempo*, *Timbre* and also *Expression*, and even the smallest parts will later be discussed such as *Song Sentences*, *Phrases* and also *Motives* from *Papak Mende*'s song. Which, if we conclude, starting from the *Kelentangan* musical instrument to the structure of the song, there is its own uniqueness.

Key Word:

The form of music is Kelentangan, Banyuasin Kelentangan.

Copyright © 2024 Irfan Kurniawan, M Wahyu Febriansyah

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Musik adalah Campuran atau kombinasi dari banyak nada dan bunyi, musik dapat merupakan representasi ekspresi manusia dan dapat diolah menjadi irama, lagu, dan harmoni bunyi. (Jamalus, 1988: 1) menyatakan bahwa musik adalah hasil karya seni yang berupa bunyi - bunyian dalam lagu dan dapat berupa gubahan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya dengan menggunakan unsur -unsur musik utama irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dalam lagu, dan ekspresi secara keseluruhan. Musik tradisional adalah musik yang berkembang dan terjalin dengan masyarakat dan sudah ada sejak dahulu dan tentu saja memiliki ciri unik dan sejarah yang kaya. Pengertian musik tradisional menurut Sedyawati (1992:23) adalah musik yang dimanfaatkan untuk mewujudkan nilai - nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.

Musik tradisional *kelentangan* di Desa *Tanjung Beringin* Kecamatan Banyuasin III sangatlah unik yang mana alat musik ini terdiri dari sepuluh potong kayu mahang yang sudah dikupas dan dibelah dua lalu dikeringkan selama seminggu, setelah kering barulah alat musik ini dapat diproses yakni di stem nada nya. Unik nya alas dari alat musik ini harus menggunakan dua potong batang pisang ukuran satu meter, bisa di gunakan pakai alas lain namun nada atau tone colour nya akan jauh lebih berbeda dan kemungkinan besar nada dan tone colour yang di inginkan tidak akan keluar. Alat musik tradisional *Kelentangan* ini ditemukan tahun 1960an oleh Gede Mat Yasin yang merupakan warga Desa *Tanjung Beringin*, Kecamatan Banyuasin

III. Beliau merupakan seniman Kromongan di Desa *Tanjung Beringin*. Gede Mat Yasin menemukan alat musik ini secara kebetulan, yang mana ketika beliau sedang beristirahat di kebun karet miliknya dan tanpa sengaja memukul mukul batang kayu mahang kering yang berada di dekat pondoknya tepat berada diatas batang pisang, setelah dipukul ternyata mengeluarkan nada atau suara yang khas, nada dan suara yang khas

inilah yang menarik perhatiannya untuk mengolah kayu mahang ini untuk dijadikan alat musik yang mana sekarang dikenal dengan nama alat musik tradisional kelentangan.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana dalam penelitian ini mengangkat permasalahan, pertanyaan saat penelitian, pengumpulan data yang valid, relevan dan ter update, serta nantinya akan dilanjutkan dengan menganalisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ketempat keponakan dari seniman Gede Mat Yasin yakni Ibu Marlina. Wawancara akan dilakukan pada beberapa nara sumber yakni Ibu Marlina Keponakan asli Gede Mat Yasin, Kepala Desa Tanjung Beringin, Bendahara Adat Desa Tanjung Beringin dan Ketua RT 08 Desa Tanjung Beringin. Selanjutnya Dokumentasi berupa foto, dan video lagu *Papak Mende* yang dimainkan langsung oleh Ibu Marlina. Tidak semua lagu akan di bedah bentuk dan struktur musiknya, hanya lagu *Papak Mende* saja, satu dari enam lagu asli dari alat musik Kelentangan itu sendiri. Analisis data pada penelitian ini dimulai pada tahap reduksi data, penyanjian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Gede Mat Yasin dulunya memang seniman kromongan didesa tanjung beringin, selain berkebun Gede Mat Yasin juga pintar memasak kue dan sering ikut memasak dalam acara - acara tertentu. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Marlina dan Juga Pak Sudir selaku bendahara adat didesa tersebut. Bahkan dulunya Gede Mat Yasin ini sering sekali mendapat panggilan dari setiap warga yang akan mengadakan acara - acara seperti pernikahan, serta kemahirannya bukan hanya dibidang musik dan kuliner saja Gede Mat Yasin ini, dia juga pintar dalam hal dekorasi atau tata teknik pentas, yang mana hal ini disampaikan oleh Bendahara Adat didesa tersebut yakni Bapak Sudir.

Deskripsi Data Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan alat musik tradisional kelentangan ini dulunya sering bereksistensi didesa *Tanjung Beringin* ini terutama dalam acara pernikahan, baik ketika acara maupun sebelum acara selalu dipakai sebagai hiburan oleh masyarakat setempat. Terutama dalam acara *Nganten* (nikah) dan acara sebelum hari H pernikahan yakni acara *Setewenan* (tukar kue).

Data Wawancara

Kepala Desa Tanjung Beringin Bapak Imran Hadi, S.Sos membenarkan bahwa alat musik tradisional Kelentangan ini diciptakan oleh Gede Mat Yasin, hal ini dibenarkan pula oleh Bendahara Adat Desa Tanjung Beringin yakni Bapak Sudir dan Ketua RT 08 Desa Tanjung Beringin yakni Bapak Basyahir. Mereka mengatakan alat musik ini dulu nya sering di pakai dalam acara pernikahan.

Deskripsi Data Dokumentasi

Data selanjutnya yakni dokumentasi, beberapa gambar Ibu Marlina yang sedang memainkan alat musik tradisional kelentangan saat pengambilan video permainan lagu *Papak Mende*, serta foto Ibu Marlina memainkan alat musik tradisional Kelentangan dalam beberapa acara, yang mana foto ini bertujuan untuk mencukupi data - data yang dibutuhkan. Berikut hasil dokumentasi foto yang didapat olehh peneliti:



Gambar 1. proses pengambilan video lagu *Papak Mende* yang dimainkan Ibu Marlina
Dok: M Wahyu Febriansyah, 2023



Gambar 2. Gede Mat Yasin (alm) Pencipta Alat Musik Kelentangan Banyuasin III
Dok: M Wahyu Febriansyah, 2023

Hasil Analisis Data

Lagu *Papak Mende* berasal dari 2 kosa kata yakni *Papak/Mapak* yang berarti Menyambut serta *Mende* yang berarti Tamu yang memiliki makna tersediri ketika dalam acara pernikahan atau acara - acara resmi yakni “Menyambut Tamu Kehormatan”. Dalam hal ini yang disebut tamu kehormatan yakni para undangan dan juga dari pihak mempelai pengantin (besan), hal ini disampaikan langsung oleh Bendahara Adat didesa Tanjung Beringin yakni Bapak Sudir yang mana dulunya beliau pernah menjabat sebagai anggota BPD dan dulunya juga beliau sering berada dikediaman Gede Mat Yasin.

Hasil Analisis Data Wawancara

Menurut Ibu Marlina hanya dapat dimainkan oleh dua orang keponakan Gede Mat Yasin yakni Ibu Marlina Dan Kakak perempuannya yakni Bik Yam yang sekarang sudah sakit karena faktor usia, dalam hal ini Ibu Marlina menyebut penyakit ini dengan sebutan *Kembali Budak* dalam artian bahasa indonesia yakni *kembali seperti anak kecil lagi*. Sampai sekarang belum ada penerus yang dapat memainkan lagu - lagu asli dari alat musik kelentangan ini. Alat musik tradisional kelentangan ini menurut ketua RT 09 Dusun I Desa Tanjung Beringin yakni Pak Basyahir dari dulu memang sudah ada, hampir setiap orang tua dulunya *Pacak Gale Naboh Nye* (bisa semua membunyikannya) walau hanya sekedarnya saja dan bukan memainkan lagu aslinya.

Bapak Imran, S.Sos yang merupakan warga asli desa Tanjung Beringin yang sekarang menjabat menjadi Kepala Desa disana mengatakan ketika dulu semasa kecil seingat beliau setiap ada pesta pernikahan didesa tersebut, alat musik ini sering sekali dimainkan 1 atau 2 hari sebelum acara dimulai yakni dalam acara hiburan ibu - ibu saat membuat kue yang mana disana dikenal dengan acara *Setewean/Setewenan* yang bila diartikan dalam bahasa indonesia yakni “Tukar Menukar Kue atau kadang Menukar Beras Menjadi Kue”. Hal ini sama dengan pernyataan ketua RT setempat yakni Pak Basyahir serta Bendahara Adat setempat yakni Bapak Sudir

Hasil Analisis Data Dokumentasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, alat musik tradisional kelentangan ini sudah mulai dilupakan keberadaannya oleh masyarakat setempat, hal ini dapat dibuktikan dari belum adanya generasi penerus yang bisa memainkan lagu - lagu asli dari alat musik tradisional Kelentangan ini.

Pembahasan

Untuk membedakan struktur musik kelentangan ini maka lagu yang berjudul *Papak Mende* dari alat musik kelentangan ini akan ditranskripsikan kedalam bentuk notasi balok yang berguna untuk mengetahui struktur musik, unsur musik, frekuensi nada - nada pada bilahnya walaupun nantinya nada - nada pada bilah kayu *kelentangan* tersebut suaranya belum tepat namun setidaknya dapat mendekati jangkauan terdekat dari nada - nada aslinya serta teknik permainanannya seperti apa sehingga lebih dapat dipahami lagi dengan mudah.



Gambar 3. Alat Musik Kelentangan Banyuasin III. Dok: M Wahyu Febriansyah, 2023

Dapat dilihat pada gambar bilah alat musik kelentangan diatas, bila dimulai dari kiri maka untuk lebih memudahkannya akan saya berikan penomoran. Untuk dari sebelah kiri yakni bilah yang paling besar itu berada pada nomor 1, sampai ke urutan ke bilah yang paling kecil yakni nomor 10: 1) Bilah nomor 1. berukuran panjang 69 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 311 Hz dengan tekanan pukulan 27 Db pada aplikasi *Spectroid*; 2) Bilah nomor 2. berukuran panjang 62 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 352 Hz dengan tekanan pukulan 22 Db pada aplikasi *Spectroid*; 3) Bilah nomor 3. berukuran panjang 59 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 428 Hz dengan tekanan pukulan 21 Db pada aplikasi *Spectroid*; 4) Bilah nomor 4. berukuran panjang 53 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 469 Hz dengan tekanan pukulan 20 Db pada aplikasi *Spectroid*; 5) Bilah nomor 5. berukuran panjang 46 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 510 Hz dengan tekanan pukulan 24 Db pada aplikasi *Spectroid*; 6) Bilah nomor 6. berukuran panjang 46 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 645 Hz dengan tekanan pukulan 21 Db pada aplikasi *Spectroid*; 7) Bilah nomor 7. berukuran panjang 44 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 691 Hz dengan tekanan pukulan 26 Db pada aplikasi *Spectroid*; 8) Bilah nomor 8. berukuran panjang 39 Cm, untuk

jangkauan nadanya ini berada pada 773 Hz dengan tekanan pukulan 29 Db pada aplikasi *Spectroid*; 9) Bilah nomor 9. berukuran panjang 36 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 902 Hz dengan tekanan pukulan 30 Db pada aplikasi *Spectroid*; 10) Bilah nomor 10. berukuran panjang 34 Cm, untuk jangkauan nadanya ini berada pada 1031 Hz dengan tekanan pukulan 26 Db pada aplikasi *Spectroid*.

Untuk menghitung frekuensi nada yang dihasilkan, peneliti menggunakan menggunakan kelentangan yang didapat dari Ibu Marlina, dan juga disini peneliti memanfaatkan aplikasi spectroid yang tersedia di *playstore* agar lebih memudahkan dalam mengukur nada pada tiap bilah - bilangannya. Untuk stik pemukul berukuran 30 Cm, terbuat dari kayu mahang itu sendiri, dan untuk alasnya yakni berupa 2 buah batang pisang yang masing masing berukuran 76 Cm diambil dari Bongkot (pangkal) batang pisang.

Adapun Notasi lagu *Papak Mende* Pada Alat Musik Kelentangan sebagai berikut:



Notasi lagu *Papak Mende* dengan tanda R (tangan kanan), L (tangan kiri), TN (tangan nyilang), PF (pukulan flam).

Intro



Pada bar ke 3 yakni dengan pola rytme R R R L R R L R disini wajib menyilangankan ke 2 tangan saat memukul nadanya, serta begitu juga demikian yang terdapat pada bar ke 5 dengan pola rytme dimulai dari nada ke 2 yakni R R R L R dan terdapat pengulangan yang mana dimulai lagi dari awal bar 2. Intro pada lagu ini uniknya selalu dipakai pada tiap frase pada lagu *Papak Mende* tersebut yakni frase 1,2 dan 3 yang mana frase pada lagu papak mende ini berjumlah 4 frase.

Verse



Bridge

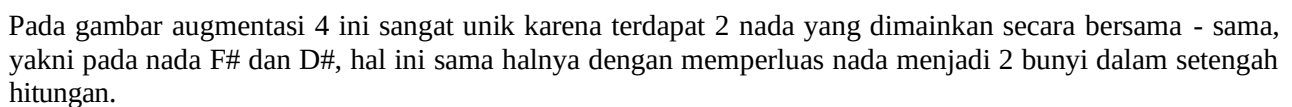
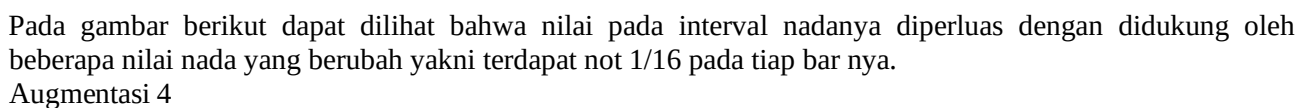
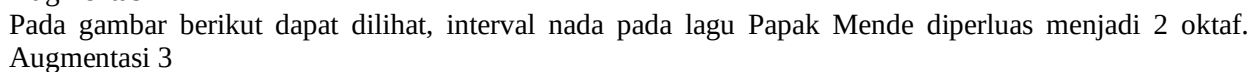
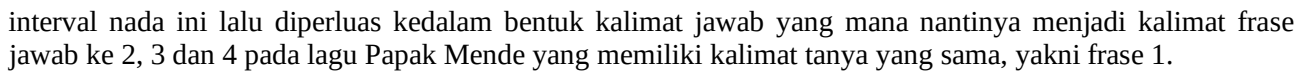


Harmoni

pada musik kelentangan dengan lagu yang berjudul Papak Mende ini ditranskripsikan melalui aplikasi sibelius 7 kedalam bentuk notasi balok. Lagu papak mende ini menggunakan time signature atau sukut 4/4, serta menggunakan Clef G dan menggunakan tempo Allegro 100, key signature menggunakan minor sharp key yang mana nadanya hampir mendekati wilayah tangga nada d# Minor Harmonik yang ditulis dengan aksidental seperlunya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Augmentasi yang berarti memperluas interval dan nilai nada, augmentasi ini terdapat pada lagu *Papak Mende* yakni pada kalimat dalam frase 2,3 dan 4 yang mana diawali terlebih dahulu dengan kalimat pada frase 1. Pada Frase 1 pada gambar berikut merupakan motif interval nada dasar lagu *Papak Mende* yang merupakan motif Augmentasi yang nantinya akan diperluas nadanya.



Frase 2



Frase 3



Frase 4



Frase 1 merupakan kalimat tanya. Frase 2,3 dan 4 merupakan kalimat jawab, sebelum memasuki kalimat pada Frase 2,3 dan 4 selalu diawali kalimat pada kalimat frase 1 terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas yang berjudul “*Bentuk Musik Kelentangan Didesa Tanjung Beringin Kecamatan Banyuasin III*” pada lagu *Papak Mende*, didapatkanlah beberapa point terkait struktur lagu, unsur lagu dan kalimat pada lagu *Papak Mende* tersebut yang mana lagu ini memiliki 4 frase dan terdapat keunikan pada tiap frase tersebut mulai dari frase pertama yang merupakan kalimat tanya saja dan terdapat pengulangan pada frase pertama ini, frase pertama ini juga menjadi bagian intro atau pembuka pada lagu *Papak Mende* dan menjadi kalimat tanya pada frase ke 2, 3 dan 4 yang merupakan bagian dari kalimat jawabnya. Beberapa tingkat kesulitan dalam memainkan lagu *Papak Mende* ini yakni dari teknik memainkan alat musik *kelentangan* ini yang mana diwajibkan untuk menyilangkan kedua tangan pada nada - nada tertentu yang berguna untuk menjangkau interval nada yang tinggi, namun terkadang juga teknik ini dipakai untuk interval nada yang berdekatan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdi, H. (2021). Pengertian analisis menurut para ahli, kenali fungsi, tujuan, dan jenisnya. Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.liputan6.com/hot/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya>
- Analisis data kualitatif Miles dan Huberman. (2015). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman>
- Analisis Musik Landasan Teori. (2023). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://text-id.123dok.com/document/lzgx2vmnq-analisis-musik-landasan-teori.html>
- Asal Usul Tanjung Beringin | Cerita Rakyat Banyuasin - Traveler Baper. (2019). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://travelerbaper.com/asal-usul-tanjung-beringin-cerita-rakyat-banyuasin>
- Dally, M. R. (2022). Alat musik kolintang.
- Dampak pengaruh zaman terhadap perkembangan musik tradisional. (2022). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.kompasiana.com/ahsnm/63a767564addee549d1f0aa2/dampak-pengaruh-zaman-terhadap-perkembangan-musik-tradisional>
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.
- Firmansyah, D. (2016). Bentuk dan struktur penyajian musik Kulintang pada proses arak-arakan dalam adat pernikahan suku Komering di Oku Timur. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(3).
- Hardi, M. (2022). Ilmu Harmoni: Pengertian, teori, jenis, dan unsurnya. Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.gramedia.com/literasi/harmoni-adalah>
- Hardi, M. (2022). Pengertian penelitian kualitatif: Tujuan, karakteristi, dan tahapannya. Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-penelitian-kualitatif/>
- Haryanto, A. (2019). Apa pengertian musik menurut Schafer?. Diperoleh dari <https://tirto.id>
- Haryanto, A. (2023). Apa pengertian musik menurut Schafer?. Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://tirto.id/apa-pengertian-musik-menurut-schafer-ehaN>
- Hidayatullah, R. (2022). Analisis musik.
- Irama dan Melodi. (2010). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.kompasiana.com/budilukman/550045ce813311501afa7468/irama-dan-melodi>
- Jamalus. (1988). Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

- Metode Penelitian Kualitatif: Definisi, jenis, karakteristiknya. (2023). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.
- Pengertian Musik, Manfaat Musik & Jenis Jenis Musik. (2023). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.beritaduniamusik.com/2020/06/pengertian-musik-manfaat-musik-jenis.html>
- Perkembangan Industri Musik Tanah Air. (2022). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://www.kompasiana.com/fazira90615/63ad08f04addee1be8768df4/perkembangan-industri-musik-tanah-air>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sari, Y. V. (2022). Paket Informasi Talempong Kayu Tigo Lurah sebagai Upaya untuk Melestarikan Tradisi Kabupaten Solok (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Setiawan, E. (2023). Arti kata musik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://kbbi.web.id/musik>
- Setiawan, E. (2023). Arti kata nada - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://kbbi.web.id/nada>
- Setiawati, U. Kerangka Berfikir.
- SJ, K. E. (2004). Ilmu Bentuk Musik.
- Sukotjo, N. I. D. N., & Arsana, I. N. C. (2014). Metode Transkripsi Analisis Dalam Musik Tradisional Indonesia.
- Teknik Pengamatan (Observasi) - Metode Penelitian A. (2023). Diperoleh 30 Mei 2023, dari <https://123dok.com/document/zwvo9nlq-teknik-pengamatan-observasi-metode-penelitian-a-metode-penelitian.zwvo9nlq>.